

Penguatan Literasi Anak Secara Berkelanjutan: Integrasi Peran Diakonia dan Tridharma Perguruan Tinggi

Beslina Afriani Siagian*¹, Tantri Aurelia Gulo², Kristin Paulina Sitio³, Yessyca Taruli Silaen⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen, Indonesia

*e-mail: beslinasiagian@uhn.ac.id¹, tantri.gulo@student.uhn.ac.id², kristin.psitisio@student.uhn.ac.id³, yessyca.tarulisilaen@student.uhn.ac.id⁴

Abstrak

Literasi merupakan jembatan antara kemampuan kognitif dasar dan penerapannya dalam kehidupan sosial serta perkembangan digital. Kemampuan literasi anak di lingkungan Gereja HKBP Maranatha masih rendah. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan media pembelajaran yang interaktif, metode pengajaran yang masih bersifat konvensional, serta waktu pembelajaran yang terbatas karena hanya berlangsung sekali dalam seminggu. Pengabdian ini dilakukan dengan pendekatan tematis, narasi, dan interaktif. Khalayak sasaran dari kegiatan ini adalah anak-anak sekolah minggu di Gereja HKBP Maranatha Ressort Maranatha Medan yang berusia 6-12 tahun. Berdasarkan kegiatan yang dilakukan tampak bahwa literasi anak sekolah minggu meningkat setelah diadakan pengabdian ini. Anak sekolah minggu menunjukkan penambahan kosakata, mampu menganalisis informasi, dan menunjukkan daya imajinasi yang tinggi. Selain itu, anak juga menunjukkan kemampuan berkomunikasi dan berani tampil di depan umum saat diarahkan menceritakan tentang materi pembelajaran. Peran diakonia semakin tampak karena pelayanan kependidikan terpenuhi bagi anak sekolah minggu. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini sangat penting dalam meningkatkan literasi anak sebagai integrasi peran diakonia dan tridharma perguruan tinggi.

Kata kunci: literasi, anak, diakonia, tridharma, pengabdian, gereja

Abstract

Literacy is a bridge between basic cognitive abilities and their application in social life and digital development. Children's literacy skills in the HKBP Maranatha Church environment are still low. This condition is influenced by the limited interactive learning media, conventional teaching methods, and limited learning time because it only takes place once a week. This community service was carried out using a thematic, narrative, and interactive approach. The target audience of this activity were Sunday school children at the HKBP Maranatha Church, Maranatha Resort, Medan, aged 6-12 years. Based on the activities carried out, it appears that the literacy of Sunday school children increased after this community service. Sunday school children showed an increase in vocabulary, were able to analyze information, and demonstrated a strong imagination. In addition, children also demonstrated communication skills and dared to appear in public when directed to share learning materials. The role of diaconal is increasingly apparent because educational services are fulfilled for Sunday school children. Thus, this community service activity is very important in improving children's literacy as an integration of the role of diaconal and the tridharma of higher education.

Keywords: literacy, children, diaconal ministry, three pillars of higher education, service, church

1. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan era pendidikan yang semakin dinamis, kemampuan literasi menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap individu, khususnya anak-anak. Literasi tidak lagi dipahami sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi telah berkembang menjadi keterampilan yang mencakup pemahaman informasi, kemampuan berpikir kritis, serta kecakapan dalam merespons berbagai perubahan sosial [1]. Tanpa penguasaan literasi yang baik, anak-anak akan mengalami kesulitan dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan lingkungan sekitarnya.

Sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, pengabdian kepada masyarakat merupakan sarana strategis bagi civitas akademika untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi secara nyata dalam kehidupan sosial. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada

transfer pengetahuan, tetapi juga bertujuan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat. Dalam konteks pendidikan, penguatan literasi menjadi salah satu fokus penting karena berkaitan langsung dengan kualitas sumber daya manusia di masa depan [2].

Secara konseptual, literasi merujuk pada kemampuan individu dalam memanfaatkan bahasa dan simbol visual untuk membaca, menulis, menyimak, serta mengolah informasi sesuai dengan konteks sosial [3]. Selain itu, literasi juga mencakup keterampilan dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk mengakses, mengevaluasi, dan menyebarkan informasi dalam kehidupan sehari-hari [4]. Lebih lanjut, literasi berperan penting dalam meningkatkan kemampuan dasar anak seperti membaca, menulis, dan berhitung yang menjadi fondasi pembelajaran selanjutnya [5]. Dengan demikian, literasi dapat dipahami sebagai jembatan antara kemampuan kognitif dasar dan penerapannya dalam kehidupan sosial serta perkembangan digital.

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan literasi anak, khususnya pada usia dini, masih menghadapi berbagai tantangan. Hal ini juga terlihat dalam lingkungan gereja, terutama pada kelas Sekolah Minggu. Anak-anak sering mengalami kesulitan dalam membaca, memahami isi teks, serta menunjukkan minat belajar yang relatif rendah. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan media pembelajaran yang interaktif, metode pengajaran yang masih bersifat konvensional, serta waktu pembelajaran yang terbatas karena hanya berlangsung sekali dalam seminggu.

Rendahnya tingkat literasi pada anak Sekolah Minggu merupakan fenomena yang kompleks karena melibatkan irisan antara literasi bahasa (kemampuan baca-tulis-simak) dan literasi biblikal (pemahaman teks teologis). Di Indonesia, tantangan ini sering kali menjadi cerminan dari rendahnya indeks literasi nasional, namun memiliki berbagai faktor penyebab yang lebih spesifik di lingkungan gerejawi, seperti [6][7]. Anak-anak mengalami hambatan dalam menyaring informasi dan memiliki kecenderungan kecanduan gawai yang menurunkan minat baca buku cetak. Namun, ketika program pembinaan menggunakan media digital bahasa Indonesia yang edukatif-partisipatif, kemampuan literasi digital dan pemahaman karakter anak meningkat.

Gereja sebagai lembaga keagamaan tidak hanya berperan dalam pembinaan spiritual, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Gereja merupakan persekutuan hidup yang mencerminkan realitas sosial dalam bentuk kebersamaan umat [8]. Selain itu, melalui fungsi diakonia, gereja turut berkontribusi dalam pelayanan masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan dan pemberdayaan komunitas. Oleh karena itu, gereja dapat menjadi ruang strategis untuk mengembangkan program literasi yang terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan.

Dalam konteks ini, Gereja HKBP Maranatha Ressort Maranatha Medan memiliki potensi yang besar sebagai pusat pembinaan generasi muda. Lokasi gereja ini berseberangan dengan rel kereta api yang secara umum menghadapi tantangan dalam keterbatasan ekonomi dan ketidakmampuan mengikuti pendidikan yang mumpuni dan layak. Hal ini berakibat pada minimnya literasi anak. Padahal, dukungan lingkungan gereja yang kondusif serta keterlibatan aktif pengajar Sekolah Minggu dapat dijadikan sebagai modal utama dalam pelaksanaan peningkatan literasi anak.

Integrasi antara konsep diakonia (pelayanan kasih) dan tridharma perguruan tinggi (Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian) menciptakan kerangka kerja yang transformatif dalam mengatasi masalah literasi. Di lembaga pendidikan tinggi berbasis Kristiani, literasi bukan sekadar kemampuan kognitif, melainkan alat pembebasan dan pemberdayaan masyarakat. Integrasi ini memastikan bahwa peningkatan literasi tidak berhenti di menara gading universitas. Dengan semangat Diakonia, literasi menjadi instrumen pelayanan yang memberdayakan individu untuk memahami jati dirinya, lingkungan sosialnya, dan kebenaran teks yang dibaca oleh anak-anak sekolah minggu. Memahami integrasi tersebut, mahasiswa FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan berupaya menghadirkan solusi melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berfokus pada penguatan literasi anak.

Program ini dirancang dalam bentuk "Kelas Literasi Anak Sekolah Minggu HKBP Maranatha Ressort Maranatha Medan" yang bertujuan untuk: (a) meningkatkan kemampuan literasi dasar anak sekolah minggu di Gereja Maranatha Ressort Maranatha Medan melalui

metode interaktif yang mengatasi keterbatasan membaca lambat dan pemahaman teks terbatas; (b) mengintegrasikan peran diakonia gereja sebagai pelayanan pendidikan anak sejalan dengan Tri Dharma perguruan tinggi dan visi PkM mahasiswa FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan; dan (c) menghasilkan solusi inovatif terhadap minimnya media interaktif berbasis cerita Alkitab untuk mendukung perkembangan kognitif dan spiritual anak secara holistik. Dengan demikian, pelaksanaan program pengabdian ini tidak hanya menjadi wujud implementasi ilmu pengetahuan oleh mahasiswa, tetapi juga menjadi kontribusi nyata dalam membantu masyarakat mengatasi permasalahan pendidikan, khususnya dalam penguatan literasi anak secara berkelanjutan.

Beberapa penelitian terdahulu telah berhasil menerapkan kelas literasi pada anak di lingkungan luar sekolah, seperti di komunitas dan taman bacaan masyarakat (TBM). Kelas literasi melalui kegiatan membaca bersama, mendongeng, dan permainan kata rutin meningkatkan minat baca serta keterampilan berpikir kritis anak usia dini secara menyenangkan dan inklusif, didukung kolaborasi tutor dan orang tua [9]. Selain itu, penyuluhan gerakan literasi pada komunitas juga menunjukkan peningkatan akses buku berkualitas, kesadaran literasi, dan budaya membaca aktif di kalangan anak serta orang dewasa, dengan hasil signifikan pada keterlibatan masyarakat [10]. Pojok literasi komunitas dalam program lain juga populer untuk membaca mandiri anak, menghasilkan peningkatan keterampilan pemahaman bacaan melalui interaksi sosial aktif seperti kelompok membaca [11]. Untuk itu, penguatan literasi anak secara berkelanjutan ini diterapkan pada masyarakat di sekitar gereja HKBP Maranatha sebagai integrasi diakonia dan implementasi tridharma perguruan tinggi. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, solusi yang diusulkan adalah penyelenggaraan kelas literasi bagi anak sekolah minggu untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan pemahaman teks pada anak usia dini. Kegiatan ini bertujuan menyediakan pengetahuan serta keterampilan literasi dasar melalui pendekatan interaktif berbasis cerita Alkitab guna mengatasi keterbatasan metode pengajaran konvensional.

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dirancang menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang berfokus pada pemanfaatan potensi internal (dalam hal ini, memori kolektif dan pengalaman personal anak). Pendekatan ini diintegrasikan dengan metode pedagogi kritis untuk meningkatkan literasi dasar anak sekolah minggu.

Kegiatan ini dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan utama. Pertama, tahap persiapan (pra-kegiatan), yang terdiri dari 1) analisis situasi: observasi awal terhadap kemampuan literasi, 2) koordinasi mitra: pertemuan dengan pengurus gereja dan guru sekolah minggu untuk penyelarasan jadwal dan lokasi, dan 3) penyusunan modul & instrumen: pengembangan panduan bercerita bertema "Keluarga dan Alkitab" serta penyusunan rubrik evaluasi keterampilan berbicara. Kedua, tahap pelaksanaan dengan menggunakan pendekatan tematik dan narasi. Pendekatan tematik dan narasi menggunakan foto keluarga atau benda kenangan adalah metode pembelajaran bahasa yang sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan bercerita. Metode ini berfokus pada pendekatan personal-kontekstual, di mana cerita dibangun berdasarkan pengalaman nyata, emosi, dan benda fisik yang bermakna, sehingga pembelajar merasa percaya diri dan antusias untuk berbagi [12]. Pendekatan interaktif. Kegiatan diskusi dan tanya jawab dilaksanakan dengan memberikan kesempatan luas bagi peserta untuk membahas topik yang disampaikan, sehingga mereka dapat menyadari dan memahami urgensi literasi dasar. Narasumber juga menyediakan ruang bagi peserta untuk memperoleh wawasan tambahan mengenai strategi peningkatan kemampuan membaca dan menulis melalui pendekatan interaktif berbasis cerita Alkitab. Ketiga, tahap evaluasi (pasca-kegiatan): melakukan penilaian akhir terhadap perkembangan kemampuan bercerita dan kepercayaan diri peserta dibandingkan dengan hasil observasi awal.

Khalayak sasaran dari kegiatan kelas literasi ini adalah anak-anak sekolah minggu di Gereja HKBP Maranatha Ressort Maranatha Medan yang berjumlah 15 peserta usia 6-12 tahun. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 13 Februari 2026 - 28 Februari 2026 setiap hari Jumat dan Sabtu pukul 16.00-18.00 WIB di Gedung Sekolah Minggu Gereja Maranatha Ressort Maranatha Medan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan tematik dan narasi dalam kegiatan ini efektif untuk memberikan pemahaman awal kepada anak-anak mengenai pentingnya literasi. Penyampaian materi dengan bahasa yang sederhana, disertai cerita menarik dan relevan dengan kehidupan anak, membantu mereka lebih mudah memahami konsep literasi. Penggunaan cerita-cerita rohani juga mendukung pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang sesuai dengan tujuan pembelajaran di Sekolah Minggu. Berikut beberapa dokumentasi pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.



Gambar 1. Pelaksanaan Penguatan Literasi Anak pada Gereja HKBP Maranatha

Transformasi kemampuan literasi peserta diukur melalui perbandingan observasi awal (*pre-program*) dan evaluasi akhir (*post-program*) menggunakan rubrik standar keterampilan narasi.

Tabel 1. Perbandingan Capaian Indikator Literasi Peserta (n=15)

Indikator Literasi			Capaian Awal (Rata-rata %)	Capaian Akhir (Rata-rata %)	Peningkatan (Gain)
Struktur Cerita	(Awal-Tengah-Akhir)		35%	82%	47%
Kekayaan (Diksi)	Kosakata		40%	75%	35%
Kepercayaan Diri & Kontak Mata			30%	88%	58%
Retensi Pemahaman Alkitab	Teks		45%	80%	35%

Data di atas menunjukkan bahwa peningkatan paling signifikan terjadi pada aspek kepercayaan diri (58%). Hal ini membuktikan bahwa penggunaan media personal seperti foto keluarga efektif dalam mereduksi hambatan psikologis (*affective filter*) anak saat berbicara di depan publik. Peserta yang semula pasif mulai menunjukkan kemampuan artikulasi yang lebih tertata karena stimulus yang digunakan memiliki kedekatan emosional yang kuat.

Kemudian, pendekatan interaktif memberikan ruang bagi anak-anak untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Melalui interaksi ini, anak-anak tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga peserta aktif yang berani mengungkapkan pendapat dan pertanyaan. Hal ini penting untuk melatih kemampuan berpikir, berbicara, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan. Kombinasi antara pendekatan tematis dan pendekatan interaktif terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga terdorong untuk mengembangkan kebiasaan membaca dan memahami cerita secara lebih mendalam.

Namun demikian, keberhasilan kegiatan literasi ini juga memerlukan dukungan berkelanjutan dari guru dan orang tua. Pendampingan dalam membaca, penyediaan bahan bacaan yang sesuai usia, serta pembiasaan membaca secara rutin sangat diperlukan agar minat literasi anak dapat terus berkembang. Selain hasil utama yang telah dicapai melalui kegiatan ceramah dan tanya jawab, terdapat beberapa temuan penting lain yang diperoleh selama pelaksanaan kelas literasi anak Sekolah Minggu, yaitu:

- a) Perbedaan tingkat kemampuan literasi anak. Ditemukan bahwa kemampuan membaca dan memahami cerita pada anak cukup beragam. Ada anak yang sudah lancar membaca dan mampu menceritakan kembali isi bacaan, namun ada juga yang masih memerlukan bimbingan dalam membaca dan memahami isi cerita [13].
- b) Peran aktif anak dalam sesi tanya jawab. Beberapa anak menunjukkan keberanian untuk bertanya dan menjawab, yang menandakan adanya rasa percaya diri dan ketertarikan terhadap materi. Namun, masih ada anak yang pasif dan perlu didorong untuk lebih berpartisipasi.
- c) Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kebiasaan literasi. Anak-anak yang terbiasa membaca di rumah atau mendapatkan dukungan dari orang tua cenderung lebih aktif dan mudah memahami materi dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan pendampingan.
- d) Keterbatasan waktu pembelajaran. Waktu yang tersedia dalam kegiatan Sekolah Minggu dirasakan masih terbatas untuk mengembangkan kegiatan literasi secara maksimal, terutama untuk praktik membaca dan diskusi mendalam.
- e) Kebutuhan media pembelajaran yang lebih variatif. Ditemukan bahwa penggunaan media seperti buku bergambar, alat peraga, dan permainan edukatif dapat meningkatkan minat dan pemahaman anak, sehingga perlu dikembangkan lebih lanjut.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan kelas literasi tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh faktor internal anak, dukungan lingkungan, serta sarana dan prasarana yang tersedia. Selain temuan tersebut, terdapat dua dampak dari hasil kegiatan PKM yang berupa dampak langsung dan tidak langsung, yakni sebagai berikut. Pertama, dampak langsung. Kegiatan ini memberikan peningkatan pada kemampuan literasi dasar anak-anak [14]. Anak-anak menunjukkan perkembangan dalam keterampilan membaca, memahami cerita, serta mengekspresikan kembali informasi melalui lisan maupun tulisan sederhana. Selain itu, kegiatan literasi yang dikemas secara interaktif juga mampu meningkatkan minat belajar dan keterlibatan aktif anak selama proses pembelajaran berlangsung. Tidak hanya itu, anak-anak juga mulai terbiasa untuk berpikir kritis melalui kegiatan tanya jawab dan diskusi sederhana. Mereka menjadi lebih berani menyampaikan pendapat serta mampu mengaitkan isi cerita dengan pengalaman sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada kemampuan komunikasi anak. Kedua, dampak tidak langsung. Kegiatan PKM ini turut memberikan pengaruh positif terhadap lingkungan sosial dan spiritual anak. Melalui pembelajaran berbasis cerita Alkitab, nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, dan tanggung jawab mulai tertanam dalam diri anak-anak. Dengan demikian, kegiatan literasi tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter yang lebih baik. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong terciptanya

suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan di lingkungan Sekolah Minggu. Guru Sekolah Minggu mendapatkan inspirasi metode pembelajaran yang lebih variatif, sehingga proses pembelajaran ke depan dapat berlangsung lebih efektif.

Selain itu, penggunaan foto keluarga dan benda kenangan bukan sekadar alat peraga, melainkan berfungsi sebagai jangkar kognitif. Dalam sesi penceritaan, ditemukan bahwa anak-anak yang menggunakan foto keluarga mampu menghasilkan kalimat yang lebih kompleks dibandingkan saat menceritakan ulang teks Alkitab secara murni. Secara teoretis, hal ini sejalan dengan konsep *Scaffolding* dari Vygotsky, di mana benda fisik berfungsi sebagai pendukung bagi anak untuk mencapai zona perkembangan proksimalnya. Temuan ini juga mengonfirmasi penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa literasi naratif lebih cepat berkembang ketika materi pembelajaran bersifat kontekstual dan berbasis pada memori autobiografis.

Kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak sesaat pada keterampilan bicara, tetapi juga merekonstruksi cara anak memandang teks. Literasi tidak lagi dianggap sebagai kewajiban sekolah, melainkan cara untuk mengomunikasikan identitas diri dan iman. Integrasi antara pendekatan narasi dan nilai teologis di Sekolah Minggu menciptakan ekosistem belajar yang unik yang jarang tersentuh oleh kurikulum formal, namun sangat krusial bagi pembentukan karakter anak di era digital.

4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, seluruh rangkaian kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan judul "Kelas Literasi Anak Sekolah Minggu HKBP Maranatha Ressort Maranatha Medan" telah dilaksanakan secara baik dan terstruktur. Berbagai tahapan, mulai dari tahap perencanaan, koordinasi dengan pihak gereja, pelaksanaan kegiatan di lapangan, hingga evaluasi akhir, berlangsung lancar sesuai dengan sasaran yang telah dirumuskan. Program bimbingan belajar menghasilkan perubahan positif pada proses pembelajaran anak sekolah minggu, sementara pendampingan terhadap guru dalam pembimbingan ibadah berkontribusi menciptakan suasana yang lebih kreatif sekaligus tetap khidmat. Kegiatan bimbingan belajar tambahan kepada anak sekolah minggu juga berhasil meningkatkan kemampuan literasi dan minat belajar mereka secara signifikan. Tim PkM dari Universitas HKBP Nommensen Medan sukses meningkatkan kemampuan literasi anak, memperkaya mutu pelayanan ibadah, serta mendukung perkembangan pendidikan anak di lingkungan gereja secara holistik bagi seluruh anggota jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. P. Simamora, F. S. S, D. M. Situmorang, T. Hairany, and E. P. Wuriyani, "Pentingnya Literasi dalam Kehidupan Modern," vol. 9, pp. 10438–10446, 2025.
- [2] S. E. Astutiningsih, I. Priyana, S. Idrus, and M. Laisila, "Literacy as a Key to Building Competitive Human Resources in Indonesia 's Future," *J. Acad. Sci.*, vol. 2, no. 1, pp. 417–425, 2025, [Online]. Available: <https://thejoas.com/index.php/thejoas/article/view/216/276>
- [3] F. Y. Liriwati, I. K. Suardika, T. Yusnanto, A. Sitanggang, M. D. Gui, and M. S. Kurdi, *Pendidikan literasi*. Kalimantan Selatan: PT.Literatus Digitus Indonesia, 2024.
- [4] G. N. Pramudyo, "Literasi Web : Definisi , Keterampilan dan Konteksnya di Indonesia," *Anuva*, vol. 7, no. 2, pp. 345–354, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/18954/9199>
- [5] E. Purnomosari and I. S. Pirunika, "Penerapan Literasi pada Anak Usia 5-6 Tahun Sebagai," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Din*, vol. 6, no. 4, pp. 3381–3390, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.2348.
- [6] N. A. Julia Damanik, Yumna Maghfirah, "Analisis Penyebab Rendahnya Kemampuan

- Literasi Siswa Sekolah Dasar di UPT SDN 064954 Medan Amplas," *J. Innov. Creat.*, vol. 6, no. 1, pp. 2409–2415, 2026.
- [7] J. Nainggolan *et al.*, "Penguatan Literasi dan Numerasi Pada Anak Sekolah Minggu melalui Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 10, pp. 6141–6144, 2026.
- [8] K. Suwul and Intansakti Pius X, "Strategi Gereja Dalam Membangun Persekutuan Umat Allah Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang," *J. Magistra*, vol. 2, no. 2, pp. 92–100, 2024.
- [9] T. Kabanga, P. Sari, Wanda, and Oceanabel, "Program Literasi Anak Sekolah Dasar: Membangun Keterampilan Membaca Dengan Partisipasi Masyarakat," *J-Abdi J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 8, pp. 2021–2026, 2025.
- [10] A. Dalle, S. Fatimah, and R. Burhamzah, "Gerakan Literasi : Meningkatkan Minat Baca pada Komunitas Lokal di Kecamatan Anggeraja," *ININNAWA J. Pengabdi. Masy.*, vol. 02, no. 02, pp. 287–293, 2024.
- [11] A. M. Hasanah *et al.*, "Kegiatan Pojok Baca sebagai Upaya meningkatkan minat baca dan Menumbuhkan Karakter Mandiri dan Kreatif di MI DDI 3 Purangi," *J. Pengabdi. Masy. Bangsa*, vol. 3, no. 11, pp. 6131–6136, 2026.
- [12] D. Sunendar *et al.*, *Model Pembelajaran Literasi Untuk Pembaca Awal*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.
- [13] M. Dese, K. D. Dhiu, D. Ngurah, and L. Laksana, *Analisis Kemampuan Literasi Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun Di Kelompok Kerja Guru Renduwawo Kecamatan Aesesa Selatan Kabupaten Nagekeo*, (2025). [Online]. Available: <file:///C:/Users/Beslina/Downloads/5.+Mariana+Dese.pdf>
- [14] S. N. Aesti, S. Muthohar, and Mustakimah, "Strategi Stimulasi Literasi Membaca melalui Kegiatan Bermain Plastisin," *Aulad J. Early Child.*, vol. 8, no. 1, pp. 364–374, 2025, doi: 10.31004/aulad.v8i1.961.